

**DEGRADASI MORAL PADA REMAJA PERSPEKTIF  
FILSAFAT MORAL HAMKA  
(Studi Kasus terhadap Remaja di Kelurahan 36 Ilir  
Tangga Buntung Palembang)**

**Sarly Septiani, Idrus Al-Kaf, Ahmad Soleh Sakni**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

[septianiserly5@gmail.com](mailto:septianiserly5@gmail.com)

[idrusalkaf1@gmail.com](mailto:idrusalkaf1@gmail.com)

[hahmadsolehsakni\\_uin@radenfatah.co.id](mailto:hahmadsolehsakni_uin@radenfatah.co.id)

**ABSTRACK**

*This research was conducted because they wanted to know Moral Degradation in Adolescents Hamka's Moral Philosophy Perspective (case study of adolescents in Kelurahan 36 Ilir Tangga Buntung Palembang). The formulation of the problem in this study is the first, how is the moral picture of adolescents in Kelurahan 36 Ilir Tangga Buntung Palembang. Second, the moral degradation of adolescents in Kelurahan 36 Ilir Tangga Buntung Palembang in the perspective of Hamka Moral Philosophy. This research is Field Research by making observations in the field. This research approach model is case study research. The type of data used in this study is qualitative data. The data sources used in this study are primary data and secondary data. Primary data consists of observations in the field. While secondary data is in the form of books that discuss moral philosophy. The results of this study show that there has been a degradation of adolescent morals in Kelurahan 36 Ilir Tangga Buntung Palembang. The factors that cause the moral degradation of adolescents in Kelurahan 36 Ilir Tangga Buntung Palembang are environmental influences, parental negligence, the influence of social media, and low levels of religious education. Moral degradation of adolescents in Kelurahan 36 Ilir Tangga Buntung Palembang In the perspective of Hamka's Moral Philosophy, there are 3 theories of moral approach, namely hedonism, utilitarianism and deontology.*

**Keywords:** *Degradation, Juvenile Morals, Hamka.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui Degradasi Moral pada Remaja Perspektif Filsafat Moral Hamka (studi kasus terhadap remaja di Kelurahan 36 Ilir Tangga Buntung Palembang). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yang pertama, bagaimana gambaran moral remaja di Kelurahan 36 Ilir Tangga Buntung Palembang. Kedua, degradasi moral remaja di Kelurahan 36 Ilir Tangga Buntung

Palembang dalam perspektif Filsafat Moral Hamka. Penelitian ini adalah Penelitian lapangan (Field Research) dengan melakukan observasi di lapangan. Model pendekatan penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari observasi di lapangan. Sedangkan data sekunder yaitu berupa buku-buku yang membahas mengenai filsafat moral. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa telah terjadi degradasi moral remaja di Kelurahan 36 Ilir Tangga Buntung Palembang. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya degradasi moral remaja di Kelurahan 36 Ilir Tangga Buntung Palembang yaitu pengaruh lingkungan, kelalaian orang tua, pengaruh media sosial, dan rendahnya tingkat pendidikan keagamaan. Degradasi moral remaja di Kelurahan 36 Ilir Tangga Buntung Palembang Dalam perspektif Filsafat Moral Hamka ada 3 teori pendekatan moral yaitu hedonisme, utilitarisme dan deontologi.

**Kata kunci:** Degradasi, Moral Remaja, Hamka.

## **PENDAHULUAN**

Degradasi moral remaja digambarkan sebagai penurunan, kemerosotan, kerusakan, atau kehancuran moral, perilaku, atau pandangan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan karena merupakan masa pertumbuhan fisik yang cepat dan peningkatan koordinasi.<sup>1</sup>

Moralitas adalah hukum normatif (disebut akhlak dalam Islam) yang berlaku dalam masyarakat tertentu yang dibatasi oleh waktu dan geografi. Sementara etika adalah bidang penelitian filosofis, penerapan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari beberapa bangsa adalah subjek studi antropologis. Kajian kritis yang dianut etika menjelaskan realitas moral yang ada di masyarakat. Jadi moralitas adalah objek material etika, dan studi kritis moralitas adalah cabang etika. Oleh karena itu, akhlak atau moralitas adalah seperangkat nilai yang sudah mapan, siap pakai tanpa bantuan, bahkan terkesan jauh dari kritis. Namun, etika memiliki tanggung jawab untuk secara kritis menantang ide-ide lama yang telah tumbuh diterima di masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2004), hlm 185.

<sup>2</sup> Idi,Abdullah, *Dinamika Sosiologis Indonesia*, (Yogyakarta: PT. LKiS, Cet1, 2015), hlm 207.

Kemerosotan moral, dengan demikian, adalah fenomena kemerosotan karakter seseorang atau sekelompok orang. Namun, kemerosotan moral pada remaja sangat disesalkan karena disebabkan oleh sejumlah keadaan negatif. Orang tua memainkan peran penting dalam membimbing anak-anak dalam situasi ini, terutama selama masa remaja mereka yang rapuh, yang merupakan masa pencarian jati diri bagi semua orang. Generasi muda yang sedang dalam proses pencarian jati diri ini sangatlah butuh sosok pembimbing atau pengawas dalam setiap tindakan yang mereka lakukan khususnya dalam hal moral.

Adapun akhlak atau moral menurut Hamka adalah suatu sifat yang timbul dalam diri manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan sehingga mudah dilakukan tanpa adanya dorongan dari luar.<sup>3</sup> Pemikiran filsafat moral Hamka sesungguhnya kombinasi dari pengetahuannya di bidang agama, wawasan kebangsaan, dan penguasaan terhadap filsafat. Pemikiran tentang moralitas dalam kehidupan berbangsa, diungkapkan lewat syair Syauqi Bey di buku *Lembaga Budi* (1983). “ Wa innamul akhlaqu maa baqiat Wa in bummu dzababat akhlaaquhum dhahabuu” yang artinya “Tegak rumah karena sendi, runtuh sendi rumah binasa. Sendi bangsa ialah budi, runtuh budi runtuhlah bangsa”.<sup>4</sup>

Tangga buntung kota Palembang adalah salah satu daerah yang berada di kecamatan gandus di kota Palembang, Sumatera Selatan. Daerah ini merupakan salah satu daerah yang disegani di kota Palembang dikarenakan banyaknya angka kriminalitas yang terjadi di kawasan tersebut, meliputi premanisme, pengedaran obat terlarang dan pencurian. Beberapa tindak kriminalitas tersebut mempengaruhi perilaku remaja yang tumbuh dan berkembang di daerah tersebut karena melihat secara langsung tindakan unmoral yang dilakukan oleh orang dewasa didepan mereka.

---

<sup>3</sup> Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), hlm 1.

<sup>4</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, ( Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm xi.

Kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak juga mempengaruhi perkembangan moral remaja. Peran orang tua sangat penting dalam membimbing anak - anak terutama masa remaja mereka yang sangat rentan karena masa remaja merupakan masa mencari jati diri di kehidupan manusia. Perubahan zaman di kalangan remaja Rt37 Kelurahan 36 Ilir Tangga Buntung Palembang terjadinya sejak kemajuan teknologi pada tahun 2016-2017 ditambah kurangnya pendidikan keagamaan menyebabkan terjadinya merosotnya moral pada remaja Tangga Buntung.

Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Degradasi Moral Pada Remaja Perspektif Filsafat Moral Hamka, terhadap remaja yang ada di Tangga Buntung kota Palembang ini.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, sifat datanya kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu akhlak, adapun model penelitian ini yaitu studi kasus. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data dasar yang langsung dikumpulkan oleh peneliti melalui upaya pengambilan data di lapangan secara langsung, sedangkan data sekunder, merupakan data berupa informasi yang telah ada dikumpulkan peneliti yang digunakan untuk melengkapi data penelitian, yakni data yang diperoleh dari buku, jurnal terkhusus buku Filsafat Moral Hamka. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan tiga metode yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. metode wawancara, dalam metode ini Dalam penelitian ini, subjek wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada warga yang memiliki peran penting di Rt37 elurahan 36 Ilir Tangga Buntung Palembang serta beberapa orang tua. Obsevasi dilakukan untuk mengetahui detail lokasi yang ada dan membantu dalam memahami interaksi dengan masyarakat dan dokumetasi berupa foto-foto yang terjadi di lapangan. Teknik analisis yang digunakan bersifat kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. DEGRADASI MORAL REMAJA**

Kata moral dalam bahasa Latin, yang berarti adat istiadat, kebiasaan, atau tradisi, adalah asal kata "moral". Menyadari konvensi adalah moral, sedangkan kebalikannya adalah tidak etis. Sangat disadari bahwa selama pertumbuhan dan perkembangan manusia, kesulitan moral menyebabkan manusia berkembang dari paramoral menjadi bermoral, yaitu dari tidak memahami moralitas menjadi memilikinya. Masa remaja kadang-kadang disebut sebagai usia pramoral. Rasa moral bawaan ini, yang secara bertahap diperjelas oleh pengalaman dari masa kanak-kanak hingga masa remaja, adalah periode ketika seorang anak belajar dan menjadi terbiasa untuk bersikap dan berperilaku sopan.<sup>5</sup>

Pertumbuhan moral terutama dipengaruhi oleh teladan orang tua atau pengajar. Sementara hal ini berlangsung, pengertian moral adalah pengajaran moral yang baik. Di sisi lain, pengertian moral adalah penanaman prinsip-prinsip moral yang baik untuk bergaul dalam masyarakat.<sup>6</sup> Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi moral remaja diantaranya, kurang pemahaman keagamaan, keadaan masyarakat yang kurang stabil, pendidikan moral tidak terlaksana menurut semestinya, suasana rumah tangga yang kurang baik, budaya luar, maraknya media sosial dan kurangnya pembinaan moral.<sup>7</sup>

### **B. BIOGRAFI HAMKA**

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal dengan nama Hamka, lahir pada tanggal 17 Februari 1908, bertepatan dengan tanggal 14

---

<sup>5</sup> Burhanudin Salam, *Etika individual: Pola Dasar Filsafat Moral Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm 59.

<sup>6</sup> Zakiah Darajat, *Dinamika Sosiologi Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015), hlm 207.

<sup>7</sup> Zakiah Darajat, *Membawa Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) hlm 19.

Muharram 1326 H, di Sungai Batang, Meninjau, Sumatera Barat.<sup>8</sup> Yogyakarta tampaknya memiliki peran penting dalam perkembangan Hamka muda sebagai seorang pejuang dan pendukung Islam yang gigih. Menurut Hamka sendiri, kota ini telah mengajarkannya sesuatu yang baru tentang agama: "Di Yogyakarta, ia menemukan Islam sebagai fenomena hidup yang menawarkan pendirian dan perjuangan yang dinamis."<sup>9</sup>

Pada usianya yang menginjak 17 tahun ia menunjukkan jati dirinya sebagai pemimpin umat masa depan, berceramah di tanah kelahiran serta mendirikan kursus pidato bagi teman-teman sebaya di surau Jembatan Besi. Dan sejak itu pula dia berkiprah dalam organisasi Muhammadiyah di Padang Panjang.<sup>10</sup> Aspek nasab Hamka adalah berasal dari keluarga Ulama yang dalam konteks ini adalah ayahnya sendiri. Meski demikian, dalam hal-hal tertentu, terdapat perbedaan pandangan dan pendapat antara ayah dan anak, sehingga Hamka pernah menganggap ayahnya sebagai seorang dictator.

### **CORAK PEMIKIRAN HAMKA**

Menurut Hamka pendirian pencarian kebenaran adanya keseimbangan di anatara kerja otak, tempat filsafat bermain, dengan kerja hati tempat agama berurat, kerja sama diantara pikiran, cita-cita dan perasaan halus dengan itulah manusia berjalan ditepi pematangan filsafat.<sup>11</sup> Dan dapat di pahami bahwa pemikiran filsafat Hanka tidak hanya berpedoman kepada pemuasan rasio saja tetapi seiring dengan hati, dan tentunya dengan tidak meninggalkan syariat agama. Karena dalam kitab suci telah banyak ayat-ayat yang mengetuk kesadaran piker manusia, disanalah Hamka berpijak, bahwa pemikirannya tidak hanya terpengaruh oleh bacaan buku filsafatnya, tetapi sebagai seorang ulama yang berpegang teguh dengan ortodoksi islam setiap karyanya selalu bermuatan agama.

---

<sup>8</sup> Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996, cet.Ke2), hlm 51.

<sup>9</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm 102.

<sup>10</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*...hlm 106.

<sup>11</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Ummida, 1982), hlm 11.

Hamka memiliki perhatian dan kepedulian yang sangat tinggi terhadap persoalan moralitas, baik bersifat individu maupun kelompok. Perhatian Hamka terhadap moralitas itu tercermin dalam banyak karya tulisnya. Persoalan moralitas bagi Hamka merupakan tema krusial karena tidak hanya menyangkut kehidupan sosial individu dan masyarakat, tapi juga yang lebih penting terkait dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemikiran Hamka tentang pentingnya moralitas dalam kehidupan ia ungkapkan lewat syair Syauqi Bey berikut.

Wa innamal umamul akhlaqu maa baqiat  
Wa in hummu dzahabat akhlaquhum dhahabuu  
Artinya:  
Tegak rumah karena sendi  
Runtuh sendi rumah binasa  
Sendi bangsa ialah budi  
Runtuh budi runtuhlah bangsa.<sup>12</sup>

Kata “budi” dalam kalimat “Sendi bangsa ialah budi, runtuh budi runtuhlah bangsa” lebih tepat diartikan sebagai perilaku moral, daripada etika. Maksud moral di sini tentu mengacu pada pengertian umum, yaitu dalam bahasa Inggris moral; dari Latin moralis-mos, moris (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), mores (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup).<sup>13</sup> Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.

Dalam tulisan-tulisannya, Hamka tidak secara menggunakan istilah “moral”, tapi lebih menggunakan istilah ilmu akhlak, ilmu budi pekerti, etika, dan istilah-istilah yang sepadan dengannya. Kekhasan etika Hamka adalah terletak pada nuansa agama yang sangat berperan dalam hal ini. Secara prinsip Hamka memang mempunyai pemikiran seperti 4 teori yakni hedonism. Eudomonisme, utilitarisme dan deontology, namun ada kombinasi agama yang justru lebih dapat dianggap menyelesaikan masalah jika dibandingkan dengan kerumitan system etika. Menurut

---

<sup>12</sup> Hamka, *lembaga budi...*, hlm xi.

<sup>13</sup> Sudin, *Pemikiran Hamka tentang Moral*, Jurnal Esensia Vol. XII No. 2 (2011), hlm 227.

Hamka hubungan antara peran dan akal dan wahyu (agama) sangat menggiring manusia bahkan menentukan manusia ke jalan kebaikan.<sup>14</sup>

## **KARYA-KARYA HAMKA**

Menurut Haidar Musyafa, ada 57 buku yang dianggap sebagai karya Hamka.<sup>15</sup> Namun, berdasarkan bidang-bidang yang tercakup dalam karya-karyanya, penulis mencoba mengklasifikasikan karya-karya Hamka.

### **a. Bidang Sastra**

1. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1937)
2. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938).
3. Merantau Ke Deli (1939).<sup>16</sup>

### **b. Bidang Agama Islam**

1. Agama dan Perempuan (1939)
2. Kedudukan Perempuan dalam Islam. (1973)
3. Tafsir al-Azhar Juz I-XXX (1962)
4. Studi Islam (1982)
5. Sejarah Umat Islam Jilid I-IV (1951)
6. Tasawuf Modern (1931)
7. Falsafah Hidup (1940)
8. Ayahku (1950)
9. Kenang-kenangan Hidup jilid I-IV (1951)
10. Lembaga Budi (1939)
11. Lembaga Hidup (1941)
12. Pelajaran Agama Islam (1956)

---

<sup>14</sup> Syefriyani, *Etika: Dasar-Dasar Filsafat Moral*, (Lihat pada BAB V Perkembangan Pemikiran Filsafat Etika Masyarakat Muslim: Hamka), Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006, hlm.59

<sup>15</sup> Haidar Musyafa, *Jalan Cinta Buya*, (Buku kedua Dari Dwilogi Hamka), hlm.83.

<sup>16</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka*, hlm.67.

13. Akhlaqul Karimah (1989).<sup>17</sup>

### **C. MORAL REMAJA DI KELURAHAN 36 ILIR TANGGA BUNTUNG**

Degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia terutama dikalangan remaja sangat memprihatinkan. Hal ini terjadi akibat dari kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan persiapan mental untuk menerima dan menggunakan teknologi yang berkembang pesat di zaman sekarang ini. Secara umum, perkembangan teknologi kontemporer di kalangan remaja dan masyarakat yang semakin sulit dikendalikan menjadi penyebab utama dari masalah ini. Penting untuk menyeimbangkan antara penggunaan teknologi yang semakin maju ini dengan pertumbuhan ketakwaan dan keimanan, terutama bagi para remaja yang akan menjadi penerus bangsa di masa depan. Akhlak para remaja pada umumnya cukup baik, meskipun beberapa di antara mereka tidak selalu mematuhi norma-norma sosial. Kita semua tahu bahwa kondisi pendidikan saat ini ditandai dengan kerusakan moral dan hilangnya nilai-nilai sosial, yang banyak ditunjukkan melalui pelacuran, minum-minuman keras, perkelahian antar pelajar, penggunaan narkoba, dan masih banyak lagi. Ini adalah beberapa tindakan abnormal yang dilakukan oleh remaja, anak muda, dan masyarakat.<sup>18</sup>

Apabila melihat kenyataan yang ada dalam kehidupan saat ini, banyak kasus yang menunjukkan bahwa moral bangsa Indonesia ini telah menurun. Sama halnya seperti degradasi moral remaja yang terjadi di tangga buntung. Pengaruh budaya asing, pengaruh media masa, dan juga rendahnya tingkat pendidikan keagamaan menjadi penyebab terjadinya degradasi moral remaja di tangga buntung. Seperti yang dijelaskan oleh salah warga di Kelurahan 36 Ilir Khususnya di RT 37 Palembang.

---

<sup>17</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, Hlm56-59

<sup>18</sup> Syifa Tsamrotul Fuadi, Dkk, Landasan Pendidikan Akhlak Menurut Hamka, Jurnal Esamratul Fikri vol 15. No. 1, 2021. Hlm 54.

“Moral remaja disini memang agak menurun. Lingkungan yang kurang baik banyaknya pengaruh teman, yang ikut-ikutan. Pentingnya penyuluhan dari pemerintah sangat berpengaruh bagi remaja seperti mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif agar lingkungan juga mempengaruhi remaja-remaja ke hal yang positif”<sup>19</sup>

Pengaruh lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi degradasi moral remaja di kelurahan 36 ilir khususnya di RT 37. Remaja dengan mudahnya menemukan tempat, suasana dan lingkungan yang berbeda dan kemudian mengidentifikasi menjadi suatu keadaan yang cocok atau tidak cocok untuk dirinya. Gejala lingkungan dalam emosionalitas mudah tersalur melalui tingkah lakunya, karena hampir tidak ada patokan yang menghalangi. Landasan dan petunjuk perilaku yang baru harus dibentuk kembali. Perlu skala nilai baru dan sistem norma yang mengarahkan perilaku dan mengendalikan bahkan mencegah keinginan-keinginan yang tidak bisa diterima oleh umum. Hal ini dikuatkan juga oleh pendapat dari ibu Rokia:

“banyak pengaruh negative yang dilakukan remaja disini seperti halnya pengaruh lingkungan setiap ada orgen (hiburan) remaja seperti orang dewasa yang ikut-ikutan berjoget dan juga merokok belum batas usia disini juga remaja yang sering berkumpul di taman belakang berpacaran”<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ada 4 faktor penyebab degradasi moral pada remaja 36 ilir Tangga Buntung diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh Lingkungan Sekitar

Bahwasannya degradasi moral pada remaja itu sangat berdampak pada lingkungan sekitar Remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan. Lingkungan luar pengaruhnya kadang-kadang perlu dihambat dan dicegah, agar tidak terlalu besar perangsangnya terutama bila pengaruh tersebut bersifat negatif. Demikian pula lingkungan dalam diri yang mempengaruhi munculnya perilaku yang tidak dapat ditoleransi oleh masyarakat umum harus dikendalikan dan dicegah kemunculannya.

---

<sup>19</sup> Bapak KL. Warga 36 Ilir Tangga Buntung. Wawancara 4 Juni 2023

<sup>20</sup> Ibu Rk. Warga 36 Ilir Tangga Buntung. Wawancara 7 Juni 2023.

Lingkungan remaja penuh gejolak perasaan, keinginan dan dorongan yang bisa tersalur dalam perilaku. Remaja bisa dengan cepat menemukan berbagai macam lingkungan, suasana hati, dan situasi sebelum memutuskan apakah mereka cocok berada di situasi tertentu. Karena kurangnya penghalang, ketidak stabilan emosi di lingkungan dapat dengan mudah di ekspresikan melalui perilaku. Membangun kembali fondasi dan aturan perilaku yang baru diperlukan. Penting untuk menciptakan sistem norma dan nilai baru yang membatasi keinginan yang tidak diinginkan dan mengarahkan perilaku.

## 2. Kelalaian orangtua dalam mendidik anak.

Selain tanggung jawab memberikan nafkah kepada anak peran orangtua yang sangat sacral adalah selalu memberikan pendidikan, baik dimanapun dan kapanpun dengan harapan kelak anaknya menjadi anak yang baik. Akan tetapi orangtua sekarang ini sering melalaikan perannya yang sacral tersebut. Adapun kelalaian orangtua dalam mendidik anak dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya kepribadian seorang anak di masa yang akan datang. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Pak RT setempat yakni Bapak Deka:

“Kelalaian orang tua itu sangat berpengaruh bagi tumbuh kembangnya kepribadian remaja, disini banyaknya orang tua yang berkerja sehingga lalai dalam mengurus anak. Jika orang tua sudah menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya sejak kecil, maka ketika anak beranjak remaja, ia dapat menyaring hal-hal apa saja yang baik untuknya dan mana yang tidak baik untuknya. Pengabaian orang tua memiliki dampak yang sangat berpengaruh bagi tumbuh kembangnya anak”<sup>21</sup>

Remaja yang tidak mendapatkan pengajaran atau arahan agama lebih rentan untuk terpengaruh oleh pergaulan bebas seperti berpacaran, narkoba, dan perkelahian. Bapak Jhon Kanedi juga mendukung pengaruh ketidakpedulian orang tua terhadap perkembangan agama remaja, seperti kurangnya pemahaman agama dan ketidakmampuan remaja untuk beribadah dengan benar kepada Allah SWT.

---

<sup>21</sup> Bapak DK. Warga 36 Ilir Tangga Buntung. Wawancara 7 Juni 2023

### 3. Pengaruh Media Sosial yakni seperti HandPhone.

Alasan utama dari kemerosotan moral remaja saat ini adalah perkembangan teknologi atau elektronik yang begitu cepat. Kemajuan teknologi saat ini memudahkan siapa saja untuk mengakses berbagai informasi, dan banyak orang yang memanfaatkan aksesibilitas ini. Internet tidak diragukan lagi dapat membantu orang untuk tumbuh secara moral dan intelektual, tetapi juga dapat sangat membahayakan generasi penerus bangsa dalam hal moral, kecerdasan, perilaku, dan sikap.

Banyak individu yang menyalahgunakan kesempatan ini. Memang di satu sisi tidak bisa dipungkiri, bahwa internet juga dapat memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan moral dan intelektual, namun dalam waktu yang sama internet juga dapat menghancurkan moral, intelektual, serta tingkah laku dan mental generasi penerus bangsa. Hal ini diperkuat oleh pendapat bapak Deka:

“Remaja disini juga sudah banyak terpengaruh oleh sosial media menghabiskan waktu bermain handphone seperti halnya game sehingga lupa mengikuti hal-hal yang positif seperti minat dalam belajar”<sup>22</sup>

Penggunaan media massa sebagai media komunikasi untuk menyampaikan berita atau pesan kepada khalayak ramai, termasuk opini dan rumor, merupakan salah satu cara untuk mengkomunikasikan pesan dan ambisi masyarakat. Di era globalisasi saat ini, semuanya serba modern. Sebagai contoh, ada banyak ponsel Android yang tersedia saat ini yang memungkinkan kita untuk dengan cepat mengakses semua informasi global yang tersedia dengan menekan satu tombol.

### 4. Rendahnya tingkat pendidikan terutama keagamaan.

Fungsi pendidikan agama adalah membangun fondasi kehidupan pribadi bangsa Indonesia, yaitu fondasi mental kehidupan rohaniah yang berakar tanggung jawab pada faktor keimanan dan ketakwaan yang berfungsi sebagai pengendali, dan sebagai pengokoh jiwa bagi diri remaja. Berdasarkan pendapat Bapak Jhon Kanedi:

---

<sup>22</sup> Bapak DK. Warga 36 Ilir Tangga Buntung. Wawancara 7 Juni 2023

“Rendahnya pendidikan keagamaan remaja disini seperti mengaji mengikuti ormas-ormas masjid dapat berpengaruh pada kedewasaan remaja tersebut contohnya remaja tersebut belum bisa memilih teman bergaul mana yang baik dan mana yang tidak baik karena apabila temannya tidak baik maka juga akan berdampak buruk pada remajanya seperti remaja yang hobi nongkrong-nongkrong dan bermain game-game online sampai lupa waktu”<sup>23</sup>

Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Bapak Malik:

“Bahwasannya rendahnya tingkat keagamaan remaja kurangnya pendidikan agama dapat memicu pergaulan bebas dikalangan remaja contohnya remaja tidak melihat lagi mana muhrim dan bukan muhrim zaman sekarang pacaran dianggap hal yang biasa jika rema tidak mempunyai keagamaan keimanan yang kuat maka bisa saja ia terpengaruh”

Berdasarkan data analisis lapangan dari 36 Ilir Tangga Buntung. Di 36 Ilir Tangga Buntung banyak remaja yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, dan remaja tersebut masih di bawah umur atau usia dini. Rendahnya tingkat pendidikan agama para remaja sangat berdampak pada mental kejiwaan mereka jika tidak memiliki agama yang kuat. Pendidikan agama remaja yang kurang memadai menjadi penyebabnya.

#### **D. DEGRADASI MORAL PADA REMAJA PERSPEKTIF FILSAFAT**

##### **MORAL HAMKA**

Menurut Hamka ada 3 pendekatan teori moral yaitu, hedonisme, utilitarisme, dan deontologi.

##### **1. Hedonisme**

Hedonisme adalah suatu konsep moral yang menyamakan kebaikan dengan kesenangan. Pandangan ini mengatakan bahwa kesenangan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. Hedone berasal dari bahasa Yunani yang bearti nikmat. Hedonisme berangkat dari pertanyaan; apa yang menjadi hal yang terbaik bagi manusia. Para hedonisme menjawab “kesenangan”. Sesuatu yang baik adalah apa

---

<sup>23</sup> Bapak JK. Warga 36 Ilir Tangga Buntung. Wawancara 7 Juni 2023.

yang memuaskan keinginan manusia, apa yang meningkatkan kuantitas atau kesenangan dan kenikmatan dalam diri.<sup>24</sup> Dalam pandangan Hamka mengenai hedonism mengakui adanya kesenangan. Kesenangan hidup itu banyak, sebanyak pemikiran manusia. Hamka lebih menitik beratkan kesenangan dalam konteks tersebut sebagai kesenangan dalam bentuk maya.<sup>25</sup>

Adapun salah satu faktor penyebab degradasi moral remaja di rt 37 ialah salah satunya pengaruh media social Berdasarkan hasil analisis di lapangan di 36 ilir Tangga Buntung bahwa pengaruh media massa “HandPhone”, dipengaruhi oleh menurunnya minat belajar, menurunnya kosentrasi belajar, malas belajar, mengganggu perkembangan remaja, mempengaruhi sikap dan prilaku remaja. Hal ini yang menyebabkan pengaruh hp itu sangat banyak dampaknya negatifnya, dengan hp remaja bisa melihat fil-film dan video porno, main game yang tiada henti tanpa batas waktu lupa. Hal ini sejalan dengan teori hedonisme Hamka yaitu bahwa pandangan Hamka yang mejelaskan tentang kesenangan hidup bahwa manusia cenderung selalu melihat kesenangan hidup sebagaimana apa yang dipikirkannya.

## 2. Utilitarisme

Menurut Utilitarisme yang baik ialah yang berguna. Utilitarisme berasal dari kata utilis yang bearti berguna.kalau ukuran ini berlaku bagi perorangan disebut individual, jika berlaku bagi Negara dan masyarakat disebut social. Utilitarisme bertolak dari situasi dimana dimana manusia berhadapan dengan berbagai kemungkinan untuk bertindak dan seseorang tersebut tidak tahu alternatif mana yang mesti dipilih. Utilitarisme mengklaim dapat menjawab pertanyaan manakah tolak ukur tindakan yang berakhlak. Tolak ukur itu terdiri dalam atas empat unsur yang bersama-sama menghasilkan prinsip utilitarisme. *Pertama*, utilitarisme mengukur moralitas sebuah aturan atau tindakan dari akibat-akibatnya. *Kedua*, akibat mana

---

<sup>24</sup> Syefriyani, *Etika:Dasar-Dasar Filsafat Moral*, (Lihat pada BAB XIII Perkembangan Pemikiran Filsafat Etika Masyarakat Muslim: Hamka), Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006, hlm.153

<sup>25</sup> Syefriyani, *Etika:Dasar-Dasar Filsafat Moral*, (Lihat pada BAB V Perkembangan Pemikiran Filsafat Etika Masyarakat Muslim: Hamka), Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006, hlm.58

yang disebut baik. Akibat yang baik yang baik adalah yang berguna. *Ketiga*, menurut utilitarisme yang baik pada dirinya adalah kebaikan. *Keempat*, utilitarisme menuntut agar selalu mengusahakan akibat baik atau nikmat sebanyak-banyaknya, untuk kebahagiaan semua orang yang terkena dampak tersebut.<sup>26</sup> Dalam pandangan Hamka mengenai Utilitarisme mengakui bahwa ada kebahagiaan diatas pribadi yang dilakukan untuk mencapai kebahagiaan bersama.<sup>27</sup>

Berdasarkan analisis di lapangan rt 37 kelurahan 36 ilir Tangga Buntung Palembang. Faktor penyebab degradasi moral pada remaja adalah faktor lingkungan banyaknya remaja yang ikut-ikutan setiap ada hiburan (orgentunggal) semua berbondong-bondong berjoget bersuka ria. Hal ini sejalan dengan utilitarisme yang hanya mementingkan kebahagiaan diatas penderitaan. Yang tidak memikirkan dampak dari apa yang dilakukan.

### 3. Deontologi

Deontologi berasal dari bahasa Yunani yaitu deon, yang bearti keharusan atau kewajiban. Secara harfiah istilah ini merupakan semacam teori tentang kewajiban.<sup>28</sup> Dalam pandangan Hamka mengenai teori deontology adalah pemilihan terhadap tindakan untuk melakukan kewajiban akhlak adalah atas perintah hati sanubari dan bukan karna terpaksa.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil temuan di lapangan pada remaja di Rt 37 kelurahan 36 Ilir Tangga Buntung Palembang. Terjadinya degradasi moral juga disebabkan rendahnya tempat pendidikan keagamaan yang seharusnya tertanam dalam diri remaja dan juga

---

<sup>26</sup> Syefriyani, *Etika:Dasar-Dasar Filsafat Moral*, (Lihat pada BAB XIII Perkembangan Pemikiran Filsafat Etika Masyarakat Muslim: Hamka), Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006, hlm.154

<sup>27</sup> Syefriyani, *Etika:Dasar-Dasar Filsafat Moral*, (Lihat pada BAB V Perkembangan Pemikiran Filsafat Etika Masyarakat Muslim: Hamka), Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006, hlm.59

<sup>28</sup> Syefriyani, *Etika:Dasar-Dasar Filsafat Moral*, (Lihat pada BAB XIII Perkembangan Pemikiran Filsafat Etika Masyarakat Muslim: Hamka), Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006, hlm.157

<sup>29</sup> Syefriyani, *Etika:Dasar-Dasar Filsafat Moral*, (Lihat pada BAB V Perkembangan Pemikiran Filsafat Etika Masyarakat Muslim: Hamka), Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006, hlm.59

Oleh karena itu, pendidikan agama sangat penting dalam membantu remaja mengembangkan karakter dan kepribadian yang positif. Remaja tidak akan terpengaruh oleh dunia luar jika mereka memiliki pendidikan agama yang kuat.

Secara prinsip Hamka memang mempunyai pemikiran seperti ketiga teori di atas, namun ada kombinasi agama yang justru lebih dapat dianggap menyelesaikan masalah jika dibandingkan dengan kerumitan system moral umum dewasa. Dan juga menurut Hamka hubungan antara peran akal dan wahyu sangat menggiring manusia bahkan menentukan manusia kejalan kebaikan. Manusia yang beriman akan menganggap kesenangan yang banyak di dunia adalah kesenangan maya oleh karena itu tidak dapat di jadikan pegangan atau tujuan hidup. Maka dari itu Hamka menghubungkan peran akal dan agama untuk melandasi moral. Karena manusia yang beriman akan mencari kesengan dan tujuan hidup yang hakiki, yaitu mengenal zat Allah dekat kepada-Nya dan mencintai-Nya.

Berangkat dari permasalahan diatas maka, sudah saatnya sistem pendidikan di Indonesia harus dibenahi tanpa meninggalkan jati diri bangsa Indonesia. Akhlak merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan. Akhlak merupakan aset seseorang untuk berinteraksi dengan sesamanya, akhlak juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang ada dalam kehidupan di dunia ini, akhlak juga mengatur hubungan manusia dengan sang penciptanya.<sup>30</sup>

Oleh karena itu, dalam upaya menjawab isu-isu kekinian, khususnya dalam bidang pendidikan akhlak, penulis melihat prinsip-prinsip pendidikan akhlak Hamka. Sebagaimana diketahui, Hamka merupakan tokoh pendidikan Indonesia yang memberi energi pada dinamika pendidikan Islam. Menurut Hamka, pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembinaan akhlak, bukan sekedar seperangkat pengetahuan. Pendidikan akhlak bukan sekedar proses belajar mengajar yang dibatasi oleh ruang-ruang fisik, seperti halnya pendidikan agama, tetapi lebih dari itu, pendidikan akhlak adalah proses pembinaan moral dan budi pekerti. Namun, sebuah aktivitas manusia

---

<sup>30</sup> Syifa Tsamrotul Fuadi, Dkk, Landasan Pendidikan Akhlak Menurut Hamka, Jurnal Esamratul Fikri vol 15. No. 1, 2021. Hlm 54

yang disengaja untuk merekam, menerima, dan mengalami kejadian-kejadian alamiah sepanjang waktu. Pendidikan sangat membantu dalam upaya untuk membawa perubahan positif dan konstruktif dalam cara seseorang menjalani kehidupannya.

"Memperbaiki orang yang bersalah, adalah tujuan yang paling diutamakan dalam hukuman," tulis Hamka dalam bukunya. Akibatnya, penjara di negara-negara makmur berfungsi sebagai lembaga pembelajaran dan bukan sebagai sangkar hukuman. Berdasarkan penjelasan diatas, Hamka menjelaskan tujuan pendidikan karakter sebagai instrumen dan metode untuk mengupayakan penyembuhan kerusakan moral sehingga harus dilakukan perawatan dalam bentuk pengajaran. Pemahaman tentang hal-hal yang baik dan buruk serta sebab dan akibat yang ditimbulkan dari perilaku etis yang rusak akan diberikan melalui pendidikan budi pekerti.<sup>31</sup> Adapun pendidikan moral menurut pandangan Hamka sebagai berikut:

Menurut Hamka, moral adalah persediaan yang telah ditanamkan dalam jiwa dan bersifat rasikh (teguh). Ia adalah orang yang menumbuhkan perangai dengan mudah sehingga tidak lagi memerlukan banyak pemikiran. Jika pembekalan tersebut dapat menghasilkan akhlak yang mulia (mulia menurut akal dan syara'), maka itulah yang dimaksud dengan akhlak yang baik. Namun jika hal tersebut berkembang menjadi akhlak yang tercela di mata akal dan syara', maka itulah yang disebut dengan akhlak yang buruk. Ada juga orang yang rela memberikan hartanya secara sembarangan, namun hal ini bukan karena budaya yang sudah mendarah daging, melainkan karena "niat" yang "terselip" di dalamnya. Inilah sebabnya mengapa dikatakan bahwa etika adalah watak yang bersifat bawaan.

Hamka membagi adab ke dalam dua kategori: adab lahiriah dan adab batiniah. Pertama, adab di dalam, yaitu adab kepada Allah, Nabi Muhammad, dan makhluk, yang meliputi adab kepada orang tua, diri sendiri, masyarakat, dan menuntut ilmu. Kedua, adab sosial, yaitu adab yang dapat menjaga diri dari perbuatan tercela di mata manusia. Hukum-hukum konvensi dan tata krama eksternal lainnya juga berubah

---

<sup>31</sup> Mohammad Syafari Ariga, Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Hamka, Jurnal Tarbiyah Islamica Vol.2 No.1 2014. Hlm 15

sesuai dengan perubahan tempat dan waktu.<sup>32</sup> Adapun landasan normatif di dalam al-Qur'an, diantaranya adalah firman Allah SWT dalam surat al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

QS. Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”*

Ini adalah salah satu pujian tertinggi Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW, yang jarang diucapkan kepada para Rasul sebelumnya, menurut Hamka. Ayat ini juga menyatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah yang tertinggi. Semua orang harus menjadikan akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman perilaku dan panutan sebagai hasil dari keimanan mereka kepadanya. Beribadah dengan tuntunan yang benar dan khusyuk akan menghasilkan qolbun salim, atau hati yang selamat, yang aman dari perbuatan-perbuatan mazmumah (tercela). Akhlak yang mulia diperoleh melalui ibadah. Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an yang berbunyi : ◌

QS. As-Syu'ara ayat 88-89

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ  
إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

*“(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”.*

Buya Hamka juga menyatakan bahwa ada beberapa sumber lain yang digunakan dalam pengajaran moral selain Al-Qur'an dan Sunnah. Pertama, akal;

---

<sup>32</sup> Hamka, Falsafah Hidup, Penerbit Republika Penerbit, Jakarta 2019. Hlm. 107.

untuk memahami nilai-nilai etika yang sesuai dengan tuntunan syariah, manusia harus menggunakan akalunya. Manusia harus mempertahankan diri, mengendalikan hidup, dan bertindak secara moral dan tepat, sesuai dengan akal. Manusia harus mengatur kehidupannya, melindungi dirinya sendiri, dan melakukan perilaku yang benar secara moral. Orang yang berakal adalah orang yang mendapatkan inayah (perlindungan) dari Allah Swt. Lebih dari itu, akal digunakan untuk mengukur bayang-bayang diri, mengenali diri sendiri, dan memperbaiki apa yang telah rusak. Agar orang yang berilmu diakui dan dihargai oleh masyarakat, maka ilmu mengangkat derajat orang yang berilmu.<sup>33</sup>

Bahwasannya pembentukan moral itu salah satu faktor yang bisa merubah baik buruk nya moral manusia. Adapun dalam proses pembentukan moral. Pembentukan Moral remaja sebenarnya adalah tanggung jawab orang tua, Karena remaja menghabiskan sebagian besar waktunya dengan orang tua mereka dan terkhusus ibu berfungsi sebagai madrasah pertama bagi anak-anak mereka, orang tua benar-benar bertanggung jawab atas perkembangan moral anak-anak mereka. Meskipun ada proses perkembangan moral, proses tersebut tidak berlangsung sebanyak waktu yang tersedia bagi orang tua remaja. Sekolah atau lembaga formal pada dasarnya adalah tempat untuk menggali pengetahuan dan pengembangan keterampilan yang tidak diperoleh dalam konteks keluarga.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwasannya degradasi moral pada remaja di 36 ilir tangga buntung ini, memiliki factor-faktor yang melatar beakangi terjadinya degradasi moral pada remaja ada 4 faktor : Pengaruhnya lingkungan sekitar, Kelalaian orang tua dalam mendidik anak, Pengaruh media massa seperti Hand Phone dan Rendahnya tingkat pendidikan keagamaan

---

<sup>33</sup> Yudi Pratama,Dkk. Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka, Jurnal Raudhah Proud To Be Profesional Jorنال Tarbiah Islamiah Vol 6 Edisi 1Juni 2021. Hlm 103

Adapun dalam kesimpulan perspektif hamka ada 3 teori pendekatan moral yaitu Hedonism, Utilitarisme dan Deontologi. Ketiga teori tersebut hampir dominan sejalan dengan penyebab degradasi moral remaja di RT. 37. Tetapi menurut Hamka ada kombinasi antara hubungan antara peran akal dan agama sangat menggiring manusia bahkan menentukan manusia kejalan kebaikan. Manusia yang beriman akan menggap kesenangan yang banyak di dunia adalah kesenangan maya oleh karena itu tidak dapat di jadikan pegangan atau tujuan hidup. Maka dari itu Hamka menghubungkan peran akal dan agama untuk melandasi moral.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka*,  
Darajat , Zakiah. *Membawa nilai-nilai Moral di Indensia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Darajat, Zakiah. *Dinamika Sosiologi Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015.
- Faudi, Syifa Tsamrotul, Dkk. *Landasan Pendidikan Akhlak Menurut Hamka, Jurnal Esamratul Fikri*, 2021.
- Hamka. *Falsafah Hidup*, Jakarta: Ummida, 1982.
- Hamka. *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Hamka. *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hamka. *Lembaga Budi*, Jakarta: Republika Penerbit, 2016.
- Idi, Abdullah. *Dinamika Sosiologis Indonesia*, Yogyakarta: PT. LKiS, 2015.
- Nizarr, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*
- Pratama, Yudi Dkk. *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka, Jurnal Raudhah Proud To Be Profesional Tarbiah Islamiah* , 2021.
- Salam, Burhanudin. *Etika individual: Pola Dasar Filsafat Moral Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Sudin, *Pemikiran Hamka tetang Moral*, Jurnal Esensia Vol. XII No. 2 (2011),

Syefriyani, *Etika: Dasar-Dasar Filsafat Moral*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006.

Tamara, Nasir. *Hamka di mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.